



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Aksi - aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok – kelompok Islam radikal secara tidak bertanggung jawab sering kali terdengar dan muncul ke permukaan beberapa tahun terakhir di Indonesia. Sejatinya, praktik-praktik intoleransi tersebut bukanlah hal baru di Indonesia. Noorhadi Ismail dalam disertasinya yang berjudul, *Laskar Jihad : Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post New Order Indonesia* (2005:322-323), menegaskan bahwa akar sosial Laskar Jihad dapat dilacak hingga ke pertengahan tahun 1980-an ketika komunitas Salafi mulai tumbuh pesat di seluruh Indonesia. Pertumbuhan komunitas ini tidak dapat dipisahkan dari kampanye global Saudi Arabia yang sangat ambisius mendorong Wahabisme umat Islam. Melalui kampanye ini, Saudi Arabia berusaha mengukuhkan posisinya sebagai pusat dunia Islam demi menghadang nasionalisme Arab yang memudar akibat kekalahan perang Arab-Israel tahun 1967. Laskar jihad tersebut merupakan simbol perwujudan dari meluasnya radikalisme Islam dalam lanskap politik Indonesia Orde Baru.

Menurut Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta dalam bukunya yang berjudul *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (2012 :9) Gerakan Islam radikal di Indonesia dalam sejarahnya terbagi ke dalam tiga babak yang tidak berkesinambungan karena gerakan Islam tidak hanya bertransformasi, tetapi juga melakukan metamorfosis yang terpisah-pisah dalam bentuk gerakan yang bermacam-macam. Babak pertama dari gerakan Islam adalah gerakan Islam kebangsaan (Kemerdekaan) yang

bertransformasi ke gerakan politik praktis dalam perhelatan demokrasi, lalu babak kedua dari gerakan politik praktis ke gerakan dakwah (*mindset*, wacana, dan pemikiran), yaitu *mindset* mendirikan negara Islam dengan kekhalifahan Islam, dan aksi melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Pada era ini pemerintah Indonesia bersikap tegas terhadap gerakan seperti ini, pemerintah tidak mau mengambil resiko atas munculnya gerakan Islam radikal yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Babak ketiga adalah transformasi dari Islam Radikal ke Islam Jihadis/teroris.

Dilanjutkan dalam Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta dalam bukunya yang berjudul *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* bahwa transformasi babak ketiga merupakan gerakan Islam paling kuat setelah peristiwa 11 September 2001 yang merupakan tragedi terorisme paling serius di Dunia. Praktik ketidakadilan Amerika terhadap Palestina yang menggunakan kebijakan politik luar negeri “standar ganda” mencuat respon negatif dari banyak kelompok-kelompok Islam di hampir penjuru negara-negara muslim. Sedangkan di dalam negeri sendiri gerakan Islam jihadis/teroris semakin kuat dibuktikan dengan peristiwa Bom Bali I (2002), Bom di Hotel J.W. Marriot (2003 & 2009), pengeboman kedutaan Australia (2004), Bom Bali II (2005), dan yang terakhir pengeboman di hotel Ritz Carlton (2009) (2012 :12).

Transisi politik sejak 1998 dengan dibukanya arus kebebasan, atau era reformasi telah melahirkan gerakan-gerakan Islam yang mengancam demokrasi itu sendiri. Suasana politik yang makin terbuka dan kontrol aparat negara yang kian lemah membuat kelompok ini semakin leluasa mengekspresikan gerakan atau kepentingannya. Dari hal itu lah kemudian banyak terbentuk organisasi sosial (LSM, Ormas dan sejenisnya) yang menggunakan simbol keislaman pada dataran sosial-ekonomi.

Selain gerakan yang sifatnya politis sebagaimana tercermin dalam partai politik Islam, gerakan ini juga muncul dalam berbagai gerakan sosial radikal seperti *sweeping*, penggerebegan terhadap tempat maksiat, serta penegakan syariat Islam secara keras. Sikap tersebut tercermin dalam gerakan Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Hizbut Tahrir dan sebagainya.

Dalam sepuluh tahun terakhir (2003 – sekarang), nama Front Pembela Islam (FPI) seringkali muncul ke permukaan atas tindak kekerasan yang mengatas namakan agama. FPI sering di laporkan terlibat dalam aksi-aksi penertiban atau razia sepihak terhadap diskotik/pub yang mereka katakan sebagai tempat-tempat perbuatan mesum. Setahun kebelakang, tidak hanya menertibkan tempat maksiat, FPI juga pernah berunjuk rasa dan merusak fasilitas kantor Kemendagri Jakarta karena protes pencabutan perda antimiras di sejumlah daerah pada 12 Januari 2012 (*Kompas*, 23/7/13), menyerang beberapa tempat ibadah non-muslim di Makassar, yaitu Klenteng Xian Ma, Klenteng Kwan Kong, dan Klenteng Ibu Agung Bahari pada 10 Agustus 2012 (Aritanto, David, 2012 “MUI Kecam Aksi Anarkis FPI di Klenteng”, [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) (diakses 28 Juli 2013)), Mengepung ruko pengobatan gratis di Magelang karena diduga menyebarkan agama tertentu (Habib Shaleh, MH, 2012 “FPI Magelang Kepung Ruko Pengobatan Gratis”, [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) (diakses 28 Juli 2013)), menghentikan pembangunan tempat ibadah Goa Maria di Dusun Sangon, Kabupaten Gunungkidul (Kurniawan, Bagus, 2012 “Sempat Digeruduk Ormas, Pembangunan Tempat Ibadah di Gunungkidul Disetop”, [www.detik.com](http://www.detik.com) (diakses 28 Juli 2013)).

Selain melakukan tindak kekerasan, anggota FPI kerap melakukan penghinaan terhadap beberapa tokoh. Pada Jumat, 28 Juni 2013, juru bicara Front Pembela Islam

Munarman, melakukan perbuatan tidak terpuji dengan menyiram air kepada sosiolog UI Thamrin Tamagola di tengah dialog tayangan langsung dalam acara *Apa Kabar Indonesia Pagi* di *TV One* (Istman, MP, 2013 “Siram Air ke Thamrin, Munarman Puas”, [www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id) (diakses 28 Juli 2013)). Tidak hanya itu, ketua FPI Habib Rizieq Shihab juga telah melakukan penghinaan terhadap Kepala Negara Indonesia dengan menyebut Presiden sebagai “Pecundang” (Hidayat, Rahman, 2013 “Habib Rizieq Shihab : Presiden SBY Pecundang”, [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) (diakses 28 Juli 2013)). Pernyataan ketua FPI tersebut dilatarbelakangi oleh kerusuhan antara anggota FPI dengan warga Sukorejo dan Patean yang terjadi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah pada 18 Juli 2013. Bentrokan tersebut berawal saat massa FPI yang berniat untuk menutup lokalikasi di Dukuh Sabrang, Desa Gedong, Patean, tetapi warga keberatan sehingga menantang balik FPI sehingga terjadi kerusuhan. Kerusuhan tersebut menyebabkan tewasnya seorang warga bernama Tri Munarti, warga Desa Krikil, Kendal. Tri Munarti tewas tertabrak iring-iringan kendaraan yang ditumpangi massa FPI. Kalimat yang di lontarkan ketua FPI Habib Rizieq Shihab kepada Presiden tersebut adalah buih kekecewaan karena pemberitaan yang tidak berimbang dari beberapa media serta tanggapan dari Presiden yang memojokan FPI.

Kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Kendal tersebut memicu respon dari berbagai kalangan tak terkecuali Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Seperti di beritakan *Kompas*, 22 Juli 2013, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memerintahkan Polri untuk selalu berupaya menegakan hukum, dan jangan membiarkan kelompok manapun, termasuk FPI untuk melakukan kekerasan.

Dalam pemahaman media, ada sebuah hal dalam memilih dan memilah peristiwa mana yang layak diangkat sebagai sebuah berita. Menurut Kusumaningrat (2009:61-66) layak

atau tidaknya suatu peristiwa untuk disebut berita disebut juga *news value*. Lebih lanjut menurutnya, peristiwa yang termasuk dalam berita adalah peristiwa yang punya *news value* sebagai berikut: *Timeline* (aktualitas), *consequence* (daya pengaruh, *size*, *magnitude*), *prominence* (tersohor, terkenal), *rarity* (langka), *proximity* (kedekatan), *conflict* (konflik), *change* (perubahan), *action* (aksi, kejutan), *concreteness* (nyata), *personality/human Interest* (Kepribadian atau soal pendekatan manusia).

Berita mengenai kerusuhan warga dengan FPI di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah tersebut memiliki nilai berita seperti *Timeline* (aktualitas), *Prominence* (tersohor, terkenal), *Conflict* (konflik), dan *personality/human Interest* (kepribadian atau soal pendekatan manusia).

Kasus kerusuhan yang melibatkan anggota FPI dengan warga di Kabupaten Kendal tersebut tentu saja sangat kontradiktif dengan kondisi keberagaman di Indonesia. Empat Pilar Hidup Berbangsa dan Bernegara yang terdiri dari Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika sebagai tolak ukur penyelenggaraan negara belum cukup mampu untuk mengatasi berbagai aksi radikalisme dari kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama.

Pembiaran terhadap praktik-praktik intoleransi tersebut menarik perhatian media karena peristiwa tersebut mempunyai nilai berita. Media memiliki kekuatan di dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Media bisa mengkonstruksi realitas menurut sudut pandangnya sendiri melalui simbol, tanda, dan bahasa. Berita-berita mengenai kerusuhan antara anggota FPI dengan warga Kabupaten Kendal ini pun dikonstruksi berbeda oleh dua media yang berbeda. Eriyanto (2002, 19) mengatakan bahwa fakta/peristiwa adalah hasil

konstruksi. Realitas bersifat subjektif. Realitas hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diteliti bagaimana media mengkonstruksi atau membingkai berita mengenai kerusuhan antara anggota FPI dengan warga Kabupaten Kendal pada 18 Juli 2013. Untuk itu, peneliti fokus pada pemberitaan surat kabar *Kompas* dan *Republika* periode 20 Juli - 26 Juli 2013. Periode ini merupakan periode pertama yang muncul di surat kabar *Kompas* dan *Republika* hingga keluarnya tanggapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terkait dugaan penghinaan kepada dirinya oleh Ketua FPI Habib Rizieq. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *framing* analisis yakni sebuah analisa untuk mengetahui frame apa yang digunakan oleh surat kabar *Kompas* dan *Republika* dalam peristiwa tersebut.

Pemilihan harian *Kompas* dan *Republika* ini didasarkan pada beberapa pertimbangan : *pertama*, kedua harian tersebut memiliki tiras di atas seratus ribu eksemplar, sehingga memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi pembentukan opini masyarakat. *Kedua*, kedua surat kabar tersebut memiliki wilayah distribusi yang cukup luas secara geografis maupun sosiologis. Dengan demikian berita yang ditulis oleh kedua media tersebut bisa diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. *Ketiga*, meskipun kedua media ini bisa diakses oleh pembaca yang beraneka ragam, namun keduanya memiliki karakteristik dan basis sosial ideologi yang berbeda, yaitu, ideologi Nasionalis-Katolik untuk harian *Kompas* dan Islam modernis untuk harian *Republika*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Peristiwa kekerasan antara anggota FPI dengan warga di Kabupaten Kendal merupakan kasus yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan karena kerusuhan terjadi pada saat bulan Ramadhan dan mengakibatkan seorang korban, hingga tanggapan ketua FPI Habib Rizieq Shihab atas pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana surat kabar *Kompas* dan *Republika* mengkonstruksi realitas kasus kekerasan antara anggota FPI dengan warga di Kabupaten Kendal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar:

Mengetahui pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media cetak *Kompas* dan *Republika* dalam mengangkat berita mengenai kekerasan antara anggota FPI dengan warga di Kabupaten Kendal.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kajian ilmu komunikasi dalam ruang lingkup komunikasi massa. Studi



mengenai analisis isi media dan agama, kemudian memperkaya keragaman kajian analisis isi media dengan metode *framing*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, saran atau rekomendasi bagi pelaku media, dengan strategi *framing* dalam mengumpulkan informasi dan menyajikannya menjadi sebuah berita, untuk menghindari adanya bias media.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Karena topik ini cukup luas, maka penulis memberi batasan yaitu di batasi hanya pada artikel berita terkait kerusuhan antara anggota FPI dengan warga Kabupaten Kendal pada *Kompas* dan *Republika* cetak edisi 20 Juli – 26 Juli 2013.

UMMN